

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, selain untuk mencari laba namun juga berusaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Dalam mencapai tujuan tersebut, tidak sedikit pihak manajemen yang menerapkan praktik yang tidak sehat dalam pengambilan keputusan baik secara operasional atau dalam metode akuntansi yang berpengaruh pada peningkatan kinerja suatu perusahaan, salah satunya adalah perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur seringkali menggunakan berbagai alternatif dalam penyusunan laporan keuangannya. Hal tersebut dikarenakan Standar Akuntansi Keuangan memberikan keleluasaan atau kelonggaran dalam memilih metode atau kebijakan akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan yang dikarenakan peraturan perundangan atau standar akuntansi yang berbeda penerapannya atau diperkirakan akan menghasilkan penyajian kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dalam laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode atau kebijakan tersebut yang bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan (Rahmawati, 2013). Pemilihan kebijakan atau metode akuntansi tersebut disebut sebagai manajemen laba (Scott, 2009:403).

Definisi manajemen laba hingga sekarang masih menjadi hal yang kontroversi. Ada sebagian pihak yang menilai manajemen adalah suatu praktik atau perbuatan curang atau perbuatan manipulasi data dan ada juga pihak yang

mendukung praktik manajemen laba yang menilai pemilihan metode akuntansi yang digunakan untuk mengatur laba yang diperbolehkan menurut Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (Aryani, 2011). Pada prinsipnya, meskipun angka yang disajikan dalam laporan keuangan adalah fakta, nilai yang disajikan bisa saja merupakan “imajinasi” dari penyusunannya, mengingat bahwa kebijakan akuntansi yang berbeda bisa menghasilkan nilai laba yang berbeda (Sulistiyawan, 2011:66).

Menurut Jensen & Meckling (1976), praktik manajemen laba terjadi karena adanya hubungan agensi antara pemilik perusahaan dengan manajer. Dimana dalam teori keagenan tersebut, hubungan agensi terjadi karena pemilik perusahaan (*principal*) mendelegasikan wewenangnya kepada manajer (*agent*) untuk mengambil keputusan yang berguna bagi kepentingan perusahaan. Para pengambil keputusan yang menggunakan atau mengolah data laporan keuangan sebaiknya harus lebih berhati-hati dan teliti serta bersikap kritis dalam menilai kualitas dan kevalidan suatu laporan keuangan. Karena bisa saja laporan keuangan yang sedang dinilai mengandung angka-angka yang nilainya telah dimanipulasi atau disajikan jauh dari substansi ekonominya. Manipulasi tersebut bisa dilakukan dengan cara yang legal maupun ilegal, baik mengikuti standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan maupun tidak (Sulistiyawan, 2011:65) .

Salah satu contoh kasus manajemen laba di Indonesia yaitu kasus yang terjadi pada PT Kereta Api Indonesia (KAI). Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia pada tahun 2005, perusahaan tersebut dicatat meraih keuntungan sebesar Rp. 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 6,9 Miliar. Laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Kantor Akuntan

Publik S. Maman. Setelah hasil audit tersebut diteliti dengan seksama, ditemukan adanya kejanggalaan dari laporan keuangan PT KAI tahun 2005 (Kompas, 5 Agustus 2006).

Berdasarkan kasus di atas dapat diketahui bahwa manajemen laba terjadi akibat adanya ketidaksesuaian penyampaian informasi laporan keuangan. Artinya pada perusahaan tersebut masih sering terjadi penyalahgunaan penyampaian informasi, salah satunya permainan laba. Hal tersebut di akibatkan lemahnya hubungan dengan investor dan kurangnya tingkat transparansi serta penegakan hukum dalam suatu perusahaan. Sehingga mengakibatkan rendahnya citra perusahaan dan kinerja perusahaan pada perusahaan tersebut.

Perusahaan memperoleh sumber dana berupa penyusutan dan laba ditahan yang diperoleh dari dalam perusahaan serta sumber dana yang berupa hutang dan penerbitan saham yang diperoleh dari luar perusahaan (eksternal). Hutang tersebut bisa berasal dari bank atau pembiayaan lainnya. Penggunaan hutang tersebut yang digunakan untuk membiayai investasi dan aset perusahaan disebut dengan *leverage* (Ngadiman dan Puspitasari, 2014:412). Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan dapat menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian hutang. *Leverage* ini adalah sebagai salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan laba perusahaan (Sari, 2013). Namun pembiayaan dengan hutang yang dilakukan perusahaan terlalu banyak atau tinggi akan dapat menurunkan laba. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Naftalia (2013:6), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi tindakan manajemen laba.

Suatu perusahaan akan ada masanya mengalami suatu tekanan keuangan, dimana tekanan tersebut kemungkinan banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan dari perusahaan tersebut. Menurut Wiranata (2013:16) di Indonesia terdapat struktur kepemilikan dengan karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan yang ada di Negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik serta antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Tingkat laba perusahaan pada umumnya menjadi dasar dalam pengukuran kinerja manajer perusahaan. Manajer pada perusahaan yang memiliki rencana bonus mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan pemilihan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan (Nugroho, 2015). Jika perusahaan memiliki rencana bonus maka manajer termotivasi untuk mengalokasikan laba periode yang akan datang ke periode berjalan, dimana hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh. Kompensasi bonus tersebut ditetapkan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak yaitu kesepakatan antara pengusaha dengan karyawan, dimana dalam kesepakatan tersebut terdapat kesepakatan kebijakan atau regulasi dalam bidang ketenagakerjaan.

Bagi kepentingan karyawan bahwa kompensasi yang diterimanya atas jasa yang telah diberikan kepada perusahaan memungkinkan karyawan untuk mempertahankan harkat dan martabatnya serta taraf hidup yang wajar, layak, dan mandiri tanpa tergantung kepada orang lain terutama dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Namun sebaliknya, apabila karyawan merasa

tidak puas atas kompensasi yang diterimanya, akan mengakibatkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan oleh perusahaan (Suwatno, 2011). Menurut Ferdiansyah (2014:238), ditemukan sebuah bukti empiris yang dinyatakan dalam penelitiannya dimana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sudah banyak perusahaan yang mengeluarkan kompensasi bonus karena mendekati dari nilai maksimum. Dimana kompensasi bonus tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia sudah memberikan kompensasi bonus pada setiap tahunnya.

Perusahaan juga pasti akan mengalami pertumbuhan atau penurunan perusahaan, baik pertumbuhan/penurunan yang tinggi maupun rendah. Menurut Kustono (2009:202), perusahaan yang pertumbuhannya rendah akan lebih cenderung menggunakan kontrak kompensasi dan hutangnya berdasarkan akuntansi, dimana kontrak tersebut mempengaruhi secara signifikan pilihan prosedur akuntansi. Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan besar kecilnya kebutuhan dana jika perusahaan ingin memperluas usaha, sehingga keinginan perusahaan untuk menahan laba semakin besar yang nantinya akan menimbulkan adanya permainan laba.

Ukuran suatu perusahaan dikategorikan berdasarkan usahanya yang diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dimana dalam UU tersebut dijelaskan empat jenis ukuran perusahaan, yaitu perusahaan mikro, kecil, menengah, dan besar. Menurut Ferdiansyah (2014:234), perusahaan yang besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisi keuangannya lebih akurat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2009), dihasilkan bahwa baik

perusahaan kecil, sedang, maupun perusahaan besar terindikasi cenderung melaporkan laba positif untuk menghindari pelaporan kerugian.

Para peneliti sebelumnya telah banyak melakukan penelitian untuk menguji beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rice (2013) yang meneliti pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran dan nilai perusahaan terhadap tindakan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *leverage*, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Wijaya (2014) meneliti pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Wahyuningsih (2009) meneliti pengaruh struktur kepemilikan institusional dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional, proposi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Naftalia (2013) yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderisasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka mendorong bagi penulis untuk melakukan

penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan variabel independen *financial structure* yang diproksikan dengan *leverage*, *ownership structure*, *bonuses*, *growth*, dan *firm size*. Penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian Rice (2013), Wijaya (2014), dan Naftalia (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel *growth*. Digunakannya variabel *growth* karena tidak sedikit perusahaan manufaktur dalam setiap tahunnya mengalami pertumbuhan (peningkatan total aset), sehingga cukup menarik untuk diteliti bagaimana perusahaan mengelola laba dengan tingkat pertumbuhan yang dialaminya.

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena perusahaan manufaktur hingga saat ini mengalami kemajuan yang mengakibatkan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Perusahaan manufaktur terus melakukan produksi dalam jumlah yang besar dan bersifat terus menerus dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menyediakan sebagian besar kebutuhan sehari-hari bagi pasar, sehingga setiap perusahaan diharuskan memiliki sumber dana yang tetap dan dapat memenuhi kebutuhan dana produksi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan berlomba-lomba menunjukkan performa yang baik dimata publik agar dapat menarik minat para investor untuk dapat memberikan dana bagi perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, sang peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Structure*, *Ownership Structure*, *Bonuses*, *Growth*, dan *Firm Size* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial structure* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *ownership structure* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *bonuses* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial structure* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *ownership structure* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *bonuses* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *growth* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh *financial structure*, *ownership structure*, *bonuses*, *growth*, dan *firm size* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti dan Calon Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah mengenai gejala-gejala manajemen laba dan mengetahui sebenarnya tentang pelaporan keuangan dan penyampaian informasi dalam perusahaan. Bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan atau pengetahuan kepada pihak-pihak perusahaan dalam mengendalikan dan mengungkap manajemen laba.